

**Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa
Melalui Pembelajaran Cerita *Jātaka*
di Sekolah Minggu Buddhis Viriya Dhamma Kabupaten Semarang**

Ismadi¹, Sukodoyo², Widiyono³

Pendidikan keagamaan Buddha Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
Ismadi95aish@gmail.com¹, sukodoyo@syailendra.ac.id², widiyono@syailendra.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the success of increasing student activity at SMB Viriya Dhamma through the *Jātaka* story. This research is a Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis & McTaggart model. The research was carried out at SMB Viriya Dhamma Wates, Semarang Regency. The research subjects are nine students and two teachers. The data collection techniques and instruments used were observation, interviews, and documentation. The instrument used was student and teacher observation sheets. Data analysis in this study used descriptive quantitative analysis and descriptive qualitative analysis. The results showed that the *Jātaka* story was very effective in increasing the learning activity of SMB Viriya Dhamma students. The *Jātaka* stories told in this study are the Devadhamma *Jātaka*, Gāmani *Jātaka*, and Nalapāna *Jātaka*. Viriya Dhamma SMB students' active learning can be seen from the results of research which shows an increase in SMB students' learning activities from Pre-Cycle to Cycle II. In the Pre-Cycle, the learning activity of SMB students was 150 and Cycle I increased to 194. In Cycle I, the learning activity of SMB students from 67.36% increased by 94.44% in Cycle II. In Cycle I it got a value of 194 and in Cycle II it increased by 272. The success of the actions taken in this study is influenced by several factors, including the condition of students, attendance, teachers, peers

KATA KUNCI: Keaktifan, siswa SMB, cerita *Jātaka*

PENDAHULUAN

Pendidikan diperlukan oleh setiap manusia untuk memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kemampuan berpikir dalam bermasyarakat. Saat ini perkembangan zaman adalah satu di antara faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal. Sekolah Minggu Buddhis (SMB) adalah salah satu contoh sekolah nonformal yang ada di Indonesia. Kurikulum SMB disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa guna mempermudah para guru SMB dalam menentukan materi yang cocok untuk melakukan proses pembelajaran. Berbagai macam cara guru SMB dalam membuat siswa SMB aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan media yang telah dibuat sebelumnya, seperti gambar, video, lagu, bercerita, dan lain sebagainya.

Bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru SMB dalam melakukan pembelajaran. Biasanya yang paling sering digunakan adalah cerita-cerita yang ada di sekitar anak-anak SMB untuk mempermudah dalam pemahaman siswa. Bercerita dipilih oleh sebagian guru SMB dikarenakan mudah dan tanpa menggunakan banyak media yang beragam. Menggunakan media cerita *Jātaka* sebagai media karena dalam mencari referensi cukup mudah dan banyak ditemui di gedung SMB ataupun di wihara-wihara. *Jātaka* merupakan bagian dari kitab *Khuddaka Nikāya* yang berisikan kisah kelahiran Buddha sebelumnya sebagai orang bijak di zaman dahulu khususnya sebagai binatang yang memiliki 547 cerita yang terbagi dalam 21 buku (Samaggiphala.or.id). Kisah *Jātaka*

kebanyakan yang diketahui orang adalah kisah yang menceritakan *Bodhisatva* terlahir sebagai binatang tetapi dalam cerita tidak hanya sebagai binatang saja melainkan pernah terlahir juga sebagai seorang petapa.

Penelitian yang dilakukan berfokus pada upaya peningkatan keaktifan siswa SMB Viriya Dhamma melalui cerita *Jātaka*. Tindakan yang dilakukan yaitu menceritakan kisah *Jātaka* kepada siswa SMB Viriya Dhamma. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada 8 dan 15 November 2020, siswa SMB Viriya Dhamma masih kurang aktif dalam berangkat ke SMB karena kurangnya sosialisasi dari guru SMB. Seharusnya siswa datang ke SMB yang sesuai jadwal adalah pukul 08.00 WIB, tapi kenyataan di lapangan siswa SMB datang lebih dari pukul 08.00 WIB dan rata-rata siswa berangkat adalah pukul 09.00-09.30 WIB. Di dalam wihara siswa juga kurang aktif untuk melakukan pembelajaran walaupun guru sudah semaksimal mungkin untuk mengajak siswa membaur dalam pembelajaran dan kegiatan SMB. Guna meningkatkan keaktifan siswa SMB Viriya Dhamma maka peneliti akan menggunakan cara bercerita *Jātaka*. Peneliti menemukan suatu celah dengan cerita *Jātaka* yang menarik bagi siswa karena cerita *Jātaka* banyak variasinya yang menceritakan tentang semangat, kerja sama, dan saling tolong menolong. Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga cerita *Jātaka* yang akan disampaikan ke SMB Viriya Dhamma, yaitu *Devadhamma Jātaka*, *Gāmani Jātaka*, dan *Nalapāna Jātaka*. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa akan mengolah informasi yang diterima. Tanpa keaktifan siswa dalam belajar, tidak akan dapat membuat kesimpulan. Menurut teori ini peserta didik dituntut untuk mampu mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya (Jamil Suprihatiningrum, 2014: 100). Keaktifan siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Ahmad Kharis (2019) yang berjudul “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* Berbasis IT pada Tematik.” Penelitian Ahmad Kharis adalah PTK yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran siswa pada kelas 4 SD Negeri Bener 01 melalui penerapan model pembelajaran *Picture and Picture* berbasis IT. Subjek penelitian yaitu seluruh siswa kelas 4 SD Negeri Bener 01 yang berjumlah 33 siswa. Model penelitian menggunakan observasi yang dilaksanakan di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan pada proses pembelajaran dengan perolehan data keaktifan pada saat pra siklus yaitu dari 33 siswa terdapat 17 siswa dengan persentase 51.51%, meningkat menjadi 81.82% dengan jumlah 27 siswa pada siklus I. Kemudian di siklus II meningkat menjadi 93.94% dengan jumlah 31 siswa. Peningkatan keaktifan siswa terjadi dikarenakan siswa telah memahami konsep pembelajaran Tematik melalui langkah-langkah yang terdapat dalam pembelajaran *Picture and Picture*, dan siswa lebih berantusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Persamaan penelitian Ahmad Kharis dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti peningkatan keaktifan menggunakan PTK. Kesamaan dalam model, teknik pengumpulan data, serta analisis hanya saja penelitian Ahmad Kharis dalam pengumpulan data tidak menggunakan wawancara. Perbedaannya dalam teknik pengumpulan data, penelitian Ahmad Kharis menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaan penelitian Penelitian Ahmad Kharis (2019) dilakukan pada subjek kelas sekolah formal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada SMB nonformal yang praktiknya dilakukan secara informal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama (2012: 9), “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tiga cara yaitu (1)

merencanakan; (2) melaksanakan; dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.” PTK dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran, strategi, masalah kelas, dan cara mengajar yang berbeda dari biasanya. PTK menggunakan model Kemmis & Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan) dijadikan satu kesatuan, karena penerapan *acting* dan *observing* merupakan tindakan yang tidak bisa dipisahkan. Model PTK dari Kemmis dan Mc Taggart mudah dipahami melalui bagan. Berikut bagan penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Mc Taggart (Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama, 2012: 20-21), bagan akan menjelaskan sistem pelaksanaan penelitian dari pra siklus, siklus I, siklus II, dan seterusnya yang mengandung empat komponen. Empat komponen dalam setiap siklus adalah perencanaan (*planning*), tindakan/aksi (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Pelaksanaan observasi dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2020 di SMB Viriya Dhamma. PTK dilaksanakan selama dua bulan, pada bulan Mei sampai Juni 2021. Penyusunan laporan akhir dilakukan bulan Juni sampai Juli 2021. Seminar hasil penelitian pada Agustus 2021. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Minggu Buddha Viriya Dhamma Dusun Wates RT 08 RW 01, Desa Sumogawe, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Subjek penelitian yaitu siswa dan Guru SMB Viriya Dhamma dengan jumlah subjek sembilan orang. Subjek penelitian siswa SMB terdiri dari empat perempuan dan lima laki-laki, dengan umur masing-masing adalah, dua anak umur 14 tahun, tiga anak umur 13 tahun, dua anak berumur 8 tahun, satu anak umur 5 tahun dan satu anak umur 4 tahun, sedangkan guru SMB terdiri dari dua perempuan dengan umur 26 tahun dan 28 tahun. Objek penelitian adalah cerita *Jātaka* untuk meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran di SMB Viriya Dhamma. Jadwal SMB dilakukan setiap minggu pagi pukul 09.00--10.30 WIB.

Prosedur tindakan dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dikemas dalam siklus-siklus. Teknik yang digunakan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik nontes. Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman observasi siswa dan guru dalam bentuk lembar aktivitas. Menurut Nana Sudjana (2014: 41-43), keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal: (1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) Terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah; (5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; (6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis dan (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Analisis data digunakan untuk menganalisis semua data yang didapat saat melaksanakan penelitian maupun pra penelitian.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif dan kualitatif deskriptif. Teknik analisis kualitatif deskriptif diterapkan untuk menganalisis data dari hasil wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Analisis data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data yang dapat dari lembar observasi siswa dan guru. Data yang berbentuk kuantitatif yang telah didapat akan dihitung dengan rumus yang akan menghasilkan angka dari tindakan keaktifan datang ke SMB dan angka-angka tersebut akan dideskripsikan. Hasil hitungan disajikan dalam bentuk tabel data hasil setiap siklus. Hasil tindakan yang diharapkan (indikator pencapaian) dari penelitian ini adalah adanya peningkatan keaktifan siswa datang ke SMB Viriya Dhamma. Penelitian ini dianggap berhasil ketika persentase siswa mencapai

tujuh puluh empat persen. Keberhasilan penelitian dilihat melalui hasil pada lembar observasi siswa ketika keaktifan datang ke SMB meningkat.

Tabel 1 Tabel Keberhasilan Tindakan

Kriteria	Presentase
Aktif Sangat Baik (ASB)	74%-100%
Aktif Sesuai Harapan (ASH)	49%-73%
Mulai Aktif (MA)	24%-48%
Belum Aktif (BA)	0%-23%

PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 tahapan yang akan digunakan dalam memperoleh data, yang pertama yaitu perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan tindakan. Pada langkah perencanaan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan (RPPM), lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan cerita *Jātaka* yang akan disampaikan kepada murid-murid SMB Viriya Dhamma. Kedua adalah tindakan merupakan tahap kedua yang harus dilakukan oleh peneliti dan guru untuk melanjutkan penelitiannya. Pada tahapan tindakan ini terdapat tiga pokok yang harus dilakukan yaitu, pembukaan, inti, dan penutup. Pembukaan dilakukan di awal sebelum pembelajaran. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan kas rutin, *ice breaking*, motivasi untuk murid SMB, dan sedikit mengulas pembelajaran minggu sebelumnya. Kegiatan setelah pembukaan adalah kegiatan inti. Kegiatan inti adalah bercerita *Jātaka* kepada murid SMB Viriya Dhamma yang diceritakan oleh guru SMB atau peneliti. Bercerita *Jātaka* dilakukan sekali dalam setiap penelitian yaitu pada prasklus, Siklus 1, dan Siklus 2. Setelah melakukan kegiatan inti selanjutnya adalah kegiatan penutup atau kegiatan akhir. Pada penutup biasanya yang dilakukan adalah menyimpulkan kegiatan inti yang telah selesai dilakukan, kemudian tanya jawab antara guru dan siswa SMB. Selain itu di SMB Viriya Dhamma juga dilaksanakan bimbingan belajar untuk membantu murid SMB dalam mengerjakan tugas dari sekolah.

Ketiga adalah pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung, yaitu saat siswa saat dan setelah mendengarkan cerita *Jātaka*. Selain hal tersebut peneliti juga mengamati keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung setelah dilakukan penelitian pra siklus, yaitu pada saat siklus I dan siklus II. Peneliti tidak hanya mengamati siswa SMB pada saat pembelajaran tetapi juga mengamati guru SMB dengan berpedoman pada lembar observasi guru. Selain digunakan untuk mengamati guru SMB pedoman observasi guru juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja guru SMB sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan setelah pembelajaran berlangsung. Keempat adalah Refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membuat kesimpulan setiap pembelajaran yang telah berlangsung dan menganalisis kelebihan serta kekurangan dalam setiap pertemuan. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui kendala dan hal yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan untuk pertemuan selanjutnya.

Setelah mempersiapkan tahapan yang dibuat maka selanjutnya peneliti melakukan kegiatan observasi dengan 3 tahapan, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus yang dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 20 Juni 2021 murid SMB Viriya Dhamma saat berangkat ke wihara kurang lebih pukul 09.40 WIB. Selanjutnya SMB dimulai seperti biasa dengan membacakan *Paritta Suci* dan meditasi. Setelah itu para murid membayar kas rutin sebesar seribu rupiah kepada guru SMB sambil mengisi absensi kehadiran, setelah selesai, para murid duduk di tempat masing-masing dan guru menasehati atau memotivasi para murid

sebelum SMB dimulai. Kegiatan selanjutnya adalah *ice breaking*, *ice breaking* yang dilakukan adalah senam tangan, tepuk sehat, dan senam dengan judul “Marina menari”.

Semuanya itu adalah kegiatan pembukaan, kemudian masuk ke kegiatan inti yang dilakukan guru SMB adalah mengajak murid untuk duduk melingkar, kemudian guru SMB mulai bercerita *Jātaka* yang berjudul “*Devadhamma Jātaka*”. Sembari bercerita guru SMB juga menyisipkan pesan motivasi kepada murid untuk aktif dalam pembelajaran di SMB maupun di sekolah pada umumnya. Guru juga tidak hanya bercerita *Jātaka* saja tetapi memperlihatkan video yang di ambil dari *YouTube* yang telah disiapkan sebelumnya. Langkah demikian diambil oleh guru SMB supaya murid tidak bosan hanya dengan mendengar cerita *Jātaka*. Peneliti juga tidak lupa mengamati murid SMB dan guru SMB saat kegiatan SMB ini berlangsung. Pengamatan yang dilakukan adalah perkembangan murid dalam pembelajaran yang berlangsung, keaktifan siswa di wihara, dan perkembangan murid yang telah didata dalam aspek dan indikator-indikator yang sudah dibuat sebelumnya. Pada prasiklus ini semua murid datang semua dengan jumlah sembilan orang. Kegiatan yang terakhir adalah penutup dengan guru SMB menyimpulkan semua kegiatan dan materi yang telah dilakukan pada hari itu. Guru juga tidak lupa mengajukan pertanyaan kepada murid untuk dijadikan bahan diskusi supaya murid lebih mengingat materi yang disampaikan. Selanjutnya guru SMB memotivasi lagi kepada murid dan diakhiri dengan *ice breaking* lagi, yaitu senam tangan, kaki, dan badan lalu bernyanyi dengan judul “Ke Vihāra Oke”, lalu ditutup dengan membacakan *Paritta suci* lalu para murid beranjak pulang ke rumah masing-masing, sebelum pulang murid menata alas meditasi untuk di tata di belakang.

Hasil dari pra siklus mengenai keaktifan belajar siswa adalah 150 dan bila dipersentasekan adalah 52,08%. Hasil hitungan dari masing-masing indikator perkembangan keaktifan belajar siswa SMB mulai dari siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya adalah 16, terlibat dalam pemecahan masalah adalah 18, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru adalah 19, berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah adalah 23, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru adalah 20, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya adalah 21, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis adalah 19, dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya adalah 14. Berdasarkan hasil pengamatan siswa SMB Viriya Dhamma pada tahap prasiklus, siswa masih perlu banyak meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan hasil pengolahan data observasi menunjukkan para siswa SMB masih belum optimal/maksimal dalam aktif di pembelajaran. Kemudian untuk hasil pengamatan kinerja guru SMB saat proses pembelajaran adalah sebagai berikut, RPPM mencapai persentase 50%, kegiatan awal mencapai 56,63%, kegiatan inti mencapai 75%, dan penutup mencapai 67,50%. Hasil pengamatan pada lembar observasi guru ini diketahui bahwa masih rendahnya guru dalam pembuatan RPPM dan perlu peningkatan untuk selanjutnya. Hasil refleksi yang didapatkan pada kegiatan pra siklus adalah keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma masih dalam tahap belum aktif dan akan dilanjutkan dengan cerita *Jātaka* dengan judul “*Gāmani Jātaka*. Sebelum memulai pembelajaran guru juga harus mempersiapkan RPPM yang lebih baik lagi dari sebelumnya

Kegiatan pada siklus I dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada pra siklus. Pelaksanaan Siklus I ini pada hari Minggu tanggal 27 Juni 2021, pukul 09.00-10.30 WIB, untuk kali ini siswa SMB berangkat tepat waktu. Hasil dari prasiklus menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa-siswa SMB Viriya Dhamma masih dalam taraf rendah atau bisa dikatakan belum aktif. Kegiatan pada siklus I ini direncanakan oleh peneliti dan guru SMB untuk memperbaiki atau meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB. Perbaikan yang dilakukan berupa RPPM yang lebih tepat, motivasi yang mengena ke siswa SMB, dan tentunya bercerita *Jātaka* dengan judul “*Gāmani Jātaka*” yang sudah ada pada panduan per

siklus. Seperti pembelajaran biasanya di SMB, yaitu membaca *Paritta Suci*, meditasi dan kas rutin. Selanjutnya guru mengajak siswa SMB untuk bermain atau *ice breaking*, untuk *ice breaking* kali ini siswa SMB diajak untuk melatih konsentrasi dengan gerak “Marina menari”. Menyambung dari *ice breaking* guru melanjutkan dengan bernyanyi.

Setelah semua kegiatan pembuka selesai dilaksanakan maka masuklah ke kegiatan inti, pada kegiatan inti, guru mempersiapkan motivasi dengan mengacu pada cerita *Jātaka* yang kedua yaitu, “*Gāmani Jātaka*”. Variasi yang dilakukan guru adalah dengan mengajak siswa SMB duduk berbeda dari pertemuan kemarin. Selain itu guru SMB juga menunjukkan sedikit gambar yang tepat dengan cerita “*Gāmani Jātaka*”. Peneliti juga tidak lupa mengamati guru sembari mengamati keaktifan siswa saat pembelajaran SMB berlangsung. Pengamatan yang dilakukan masih sama yaitu keaktifan siswa yang terbagi pada delapan aspek seperti yang telah disebutkan sebelumnya di prasiklus. Hasil dari pra siklus mengenai keaktifan belajar siswa adalah 194 dan bila dipersentasekan adalah 67,36%. Hasil hitungan dari masing-masing indikator perkembangan keaktifan belajar siswa SMB mulai dari, siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya adalah 24, terlibat dalam pemecahan masalah adalah 24. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru adalah 24, berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah adalah 24. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru adalah 27, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya adalah 20. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis adalah 27, dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya adalah 24. Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa SMB Viriya Dhamma pada tahap siklus I, siswa sudah mengalami peningkatan dalam keaktifan belajarnya. Hal tersebut dikarenakan hasil pengolahan data observasi menunjukkan para siswa SMB sudah mulai aktif di pembelajaran.

Pertemuan pada siklus II ini dilakukan untuk melanjutkan siklus I, memperbaiki kekurangan siklus I, dan meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB. Kegiatan awal seperti prasiklus dan siklus I karena dari data observasi di kegiatan awal ini sangat cocok untuk dilakukan dengan mempertimbangkan meningkatnya nilai di kegiatan awal. Penelitian siklus II ini berlangsung pada hari Minggu, 4 Juli 2021 bertempat di gedung SMB Viriya Dhamma pada pukul 09.00--10.10 WIB. Pengamatan peneliti menunjukkan siswa datang tepat waktu. Bahkan ada yang datang sebelum pukul 09.00 WIB. Melihat dari keterangan tersebut bahwa keaktifan siswa untuk datang ke SMB telah meningkat dari sebelumnya di prasiklus dan siklus I.

Masuk pada kegiatan awal atau pembukaan yaitu guru mengajak siswa yang masih bermain di halaman untuk masuk ke ruang SMB. Guru memberitahu untuk memulai SMB karena sudah waktunya dengan menunjuk siswa SMB yang bertugas untuk memimpin kebaktian yang sudah terjadwal sebelumnya. Kegiatan pembukaan adalah membaca *Paritta Suci*, meditasi, dan kas rutin seperti biasa. Pada kegiatan pembuka ini guru sedikit memberikan motivasi supaya meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB. Lalu mengajak siswa SMB untuk *ice breaking* di luar ruangan, lebih tepatnya siswa SMB diajak untuk senam supaya badan lebih sehat dan bugar.

Kegiatan inti siswa diajak duduk di teras gedung SMB sehingga ada nuansa baru bagi siswa SMB dalam pembelajaran. Kesempatan ini guru menyampaikan materi tentang cerita *Jātaka* dengan judul “*Nalapāna Jātaka*”. Cara ini dilihat baik karena siswa SMB tampak antusias dan bersemangat dalam pembelajaran. Dalam pertemuan siklus II ini guru SMB tidak mengalami kesulitan karena telah memperbaiki RPPM yang lebih baik dari pertemuan siklus I. setelah selesai bercerita guru tidak lupa menyisipkan pesanmoral dan motivasi untuk siswa SMB sehingga penyampaiannya bisa masuk ke siswa SMB. Peneliti sembari ikut membaaur dalam pembelajaran tidak lupa untuk mengamati siswa dan guru pada proses kegiatan inti ini. Pengamatan tetap sama pada pra siklus dan siklus I yaitu 8 aspek keaktifan belajar siswa.

Hasil dari siklus II mengenai keaktifan belajar siswa adalah 272 dan bila dipersentasekan adalah 94,44%. Hasil hitungan dari masing-masing indikator perkembangan keaktifan belajar siswa SMB mulai dari siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya adalah 36, terlibat dalam pemecahan masalah adalah 31. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru adalah 31, berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah adalah 32. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru adalah 36, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya adalah 34. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis adalah 36, dan kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya adalah 36. hasil pengamatan observasi guru SMB saat proses pembelajaran adalah RPPM mencapai persentase 87,50%, kegiatan awal mencapai 78,13%, kegiatan inti mencapai 75%, dan penutup mencapai 97,50%. Hasil pengamatan pada lembar observasi guru ini diketahui bahwa peningkatan yang signifikan dalam setiap kegiatan mulai dari RPPM, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang tinggi pada keempat kegiatan pembelajaran di SMB Viriya Dhamma. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengolahan data maka, peneliti dapat merefleksikan pada siklus II ini adalah peningkatan keaktifan siswa yang cukup tinggi dengan perbandingan pada siklus I sebesar 67,36% menjadi 94,44% di siklus II. Hal itu menunjukkan keberhasilan penelitian ini.

Tabel 2

Hasil hitungan setiap indikator keaktifan belajar siswa SMB

No	Indikator	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	16	24	36
2.	Terlibat dalam pemecahan masalah	18	24	31
3.	Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru	19	24	31
4.	Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah	23	24	32
5.	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	20	27	36
6.	Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	21	20	34
7.	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	19	27	36
8.	Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.	14	24	36
Jumlah		150	194	272

Tabel 3

Hasil peningkatan keaktifan belajar siswa Prasiklus, Siklus I, dan II

	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Hasil	150	194	272
Persentase	52,08%	67,36%	94,44%

b. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di SMB Viriya Dhamma adalah penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma dengan cerita *Jātaka*. Peningkatan keaktifan belajar siswa dilihat dari observasi siswa. Penelitian ini dilakukan selama tiga siklus yang terdiri dari pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dalam satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari minggu pukul 09.00--11.00 WIB. Setiap siklus akan dihitung berapa nilai peningkatan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma. Peningkatan keaktifan belajar siswa ini dengan bercerita *Jātaka*. Hasil penelitian ini terdiri dari hasil observasi, pengolahan data observasi dan pengamatan, kehadiran murid, dan hasil wawancara dengan guru SMB. Observasi dilakukan oleh peneliti sejak prasiklus sampai siklus II. Hasil penelitian pra siklus menunjukkan bahwa dengan kegiatan yang biasa dilakukan di SMB Viriya Dhamma belum cukup untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB. Hal tersebut dapat dibuktikan saat peneliti melakukan observasi pra siklus dan mendapatkan hasil yang belum sesuai kehendak.

Selain dari itu, kurangnya media pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB. Kebiasaan dari guru SMB Viriya Dhamma masih monoton dengan media yang setiap hari digunakan seperti, bernyanyi, *ice breaking*, dan media buku. Guru kurang beradaptasi dengan media yang saat ini berkembang yang kiranya dapat membantu guru dalam pembelajaran seperti internet dan media yang lainnya. Media yang sederhana seperti bercerita *Jātaka* saja guru jarang mempraktikkan dan bila mempraktikkan kegiatan tersebut hanya bercerita *Jātaka* yang sudah umum sehingga siswa SMB merasa bosan. Pada tahap pra siklus yang didasarkan pengamatan secara langsung dan lembar hasil observasi siswa dan guru masih ditemukan bahwa siswa SMB Viriya Dhamma masih belum aktif dalam pembelajaran di SMB. Dengan demikian terbukti dari hasil pengolahan data pra siklus menunjukkan bahwa keaktifan siswa SMB mendapat 151 poin atau secara persentase sebesar 52,08%. Di dalam tahap pra siklus guru masih bingung dan belum terbiasa dalam pembuatan RPPM dikarenakan hasil dari RPPM pada pra siklus sebesar 5 poin. Dengan demikian maka guru harus menyiapkan RPPM yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal ini membuat keaktifan siswa SMB Viriya Dhamma belum meningkat sepenuhnya.

Hasil refleksi pada prasiklus digunakan untuk menentukan langkah-langkah pada siklus I. Tindakan untuk siklus I adalah memperbaiki RPPM dan melanjutkan dengan cerita *Jātaka* dengan judul "*Gāmani Jātaka*". pelaksanaan hasil refleksi pada setiap siklus penelitian ini menghasilkan perbaikan pada kegiatan siswa, guru, dan peningkatan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma melalui cerita *Jātaka* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan yang terjadi pada pra siklus sebesar 52,08%, siklus I sebesar 67,36%, dan siklus II sebesar 94,44%. Peningkatan yang signifikan dari siklus I ini didasarkan pada perbaikan RPPM yang maksimal dan siswa SMB yang mulai aktif dalam pembelajaran. Hasil refleksi yang menunjukkan peningkatan adalah nilai dari pembuatan RPPM yang sedikit demi sedikit meningkat. Nilai dari RPPM berturut-turut sebagai berikut, prasiklus mendapatkan nilai 4, tahap siklus I sebesar 6, dan tahap siklus II sebesar 7. Dari keterangan tersebut guru mengalami peningkatan yang cukup dalam penyusunan RPPM.

Berdasarkan hasil keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma pada siklus I yang mengalami peningkatan di siklus II secara baik maka peneliti tidak perlu melanjutkan ke siklus selanjutnya karena dirasa sudah cukup. Dengan demikian peneliti menganggap penelitian ini berhasil. Dilihat dari persentase siklus I dan siklus II yang meningkat sebesar 27,09%. Peningkatan keaktifan siswa juga dapat dilihat pada setiap indikator dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan keaktifan siswa SMB Viriya Dhamma relatif meningkat dengan baik karena dalam penerapan guru saat pembuatan RPPM lebih baik, siswa juga mengikuti kegiatan SMB dengan senang tanpa ada hal yang mengganggu. Siswa SMB Viriya

Dhamma memiliki siswa PAUD dua anak, siswa SD dua anak, dan siswa SMP lima, dengan demikian peningkatan keaktifan belajar kebanyakan terlihat jelas pada siswa yang sudah SMP. Untuk siswa yang masih di jenjang SD dan PAUD hanya ikut-ikutan tapi dalam hal ini cukup baik karena itu hal yang baik untuk dicontoh. Selain di atas faktor teman sebaya juga mempengaruhi peningkatan keaktifan belajar siswa tersebut. Teman sebaya memberikan pengaruh yang cukup banyak karena jika teman sebaya memberi energi positif maka proses pembelajaran akan lancar dan akan sebaliknya jika teman sebaya memberikan energi negatif. Guru juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran di SMB Viriya Dhamma karena di sini semua siswa SMB kenal dengan guru maka dengan hal tersebut semua siswa SMB akan nurut dengan guru. Dalam hal ini guru harus lebih baik dalam membimbing siswa SMB supaya bisa meningkat dalam keaktifan belajarnya. Guru juga harus belajar menggunakan media yang mengikuti perkembangan zaman.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bercerita *Jātaka* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma mengalami peningkatan dari prasiklus hingga siklus II. Keberhasilan tindakan juga dapat dilihat melalui indikator pengukuran keberhasilan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Indikator keberhasilan tindakan yaitu keaktifan siswa SMB Viriya Dhamma yang meningkat. Ada 8 indikator keaktifan belajar siswa, nilai dari setiap indikator mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus II. Penilaian tersebut adalah sebagai berikut: indikator 1 pada prasiklus 16, siklus I sebesar 24 dan siklus II sebesar 36. Indikator ke-2 pada pra siklus sebesar 18, siklus I sebesar 24 kemudian siklus II sebesar 31. Indikator ke-3 pada pra siklus sebesar 19, siklus I sebesar 24 kemudian lebih meningkat lagi di siklus II yaitu 31 indikator ke-4 pada prasiklus sebesar 23, pada siklus I sebesar 24 dan siklus II 32. Indikator ke 5 pada pra siklus nilai persentasenya 55,56%, siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 100%. Indikator ke 6 memiliki nilai 58,33% pada pra siklus, siklus I sebesar 55,56% dan siklus II sebesar 94,44%. Indikator ke 7 pada pra siklus sebesar 52,78% lalu 75% pada siklus I dan siklus II sebesar 100%, dan indikator ke 8 di prasiklus sebesar 38,89% kemudian siklus I sebesar 66,67% dan siklus II sebesar 100%. Keberhasilan tindakan yang dilakukan pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain kondisi siswa/teman sebaya, guru, matangnya penerapan RPPM, lingkungan, dan motivasi diri sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan media bercerita *Jātaka* sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma. Penelitian ini mengandung implikasi bahwa dengan menggunakan media pembelajaran berupa cerita *Jātaka* dan dengan sedikit diimbahi motivasi yang tepat dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB Viriya Dhamma. Melalui media bercerita *Jātaka* ini diharapkan ke depannya dapat dipergunakan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa SMB dengan lebih baik, tidak hanya di SMB Viriya Dhamma saja tetapi di SMB yang lainnya juga. Saran untuk guru SMB selanjutnya adalah guru sebaiknya menambah variasi *ice breaking* yang cocok untuk diterapkan pada saat sebelum kegiatan SMB berlangsung. guru diharapkan mengadopsi cerita *Jātaka* yang lebih beragam supaya siswa SMB lebih tertarik dan keaktifan belajarnya lebih meningkat. Guru sebaiknya dapat menciptakan suasana kelas dan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar siswa SMB lebih bersemangat datang ke SMB. Membuat RPPM yang cocok untuk kegiatan SMB selanjutnya/mengikuti perkembangan zaman.

Saran untuk SMB Viriya Dhamma adalah pihak SMB Viriya Dhamma Wates diharapkan untuk mengatur ulang kegiatan/jadwal SMB sehingga lebih tertata. Pihak SMB Viriya Dhamma mengajukan proposal pembuatan gedung SMB ke Kementerian Agama

Buddha Republik Indonesia supaya memiliki gedung SMB sendiri. Pihak SMB Viriya Dhamma menyediakan sarana dan prasarana yang lebih layak dan memadai untuk seluruh kegiatan SMB. Siswa SMB diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran di SMB, untuk selalu datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan SMB dengan baik, tenang, dan ceria. harus mendukung guru SMB sehingga tercipta suasana pembelajaran SMB yang baik. Penelitian selanjutnya diharapkan dengan cermat dalam memilih media cerita *Jātaka* yang lebih bervariasi, dapat mengena ke siswa SMB, dan sederhana/singkat agar siswa SMB tidak merasa bingung dengan cerita *Jātaka*, mempelajari tahap perkembangan keaktifan belajar siswa dari jenjang PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA dikarenakan setiap tahap perkembangannya berbeda-beda, melakukan PTK yang subjeknya homogen.

Daftar Rujukan

- Ahmad Kharis. (2019). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture Berbasis IT pada Tematik. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Indonesia Tipitaka Center. (2019). *Jātaka*. Diakses Rabu, 23 Desember 2020, pukul [04.17 WIB dari https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/isi-kitab-jataka/](https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/isi-kitab-jataka/)
- Jamil Suprihatiningrum. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wijaya Kusuma dan Dedi Dwitagama. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.